

**KARAKTERISTIK KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI  
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**(Jurnal)**

**Oleh**

**HIDAYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat

Hidayani<sup>1</sup>, Trisnaningsih<sup>2</sup>, Edy Haryono<sup>3</sup>

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

\*email : Hidayani13smansali@gmail.com Telp : +6285788643359

Received: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Accepted: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Online Published: Feb, 22<sup>th</sup> 2018

**Abstract:** *The Characteristic of the Socio-Economic Condition of Coffee's Farmer in Lampung Barat. The research was purposued to describe the socio-economic conditions of coffee's farmer family in Balik Bukit District. The research used descriptive method. Population were 4.912 families, samples from 149 families. Data collected through observation, questionnaires, documentation and analyzed by percentage table. The result showed: (1) Formal education level of 79 KK are SD and SMP, (2) The number of family responsibility of 106 KK are > 3, (3) 122 families own land of 0,5-2 ha, (4) Production cost of 140 KK spent money below Rp 3.747.203,00, (5) Production is below 1,18 tons in a year, (6) Coffee farmers sell the product to sales agent in the local area of 147 families, (7) Farmers income is under UMK Rp1.908.447,00,- per month.*

**Keywords:** coffee farmers,socio-economic

**Abstrak:** Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Populasi berjumlah 4.912 Kepala Keluarga, sampel sebanyak 149 KK. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, kuesioner, dokumentasi, dan dianalisis dengan tabel persentase. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat pendidikan formal dengan jumlah 79 KK berpendidikan SD dan SMP, (2) Jumlah tanggungan keluarga > 3 sebanyak 106 KK, (3) Luas lahan sebesar 0,5-2 ha dimiliki oleh 122 KK, (4) Biaya produksi yang dikeluarkan di bawah Rp 3.747.203,00,-, terdapat 140 KK (5) Produksi yang dihasilkan di bawah 1,18 ton, (6) Petani kopi menjual hasil produksi kepada agen penjualan di dalam daerah sebanyak 147 KK, (7) Pendapatan petani di bawah UMK yakni Rp 1.908.447,00,- per bulan.

**Kata Kunci:** petani kopi,sosial ekonomi

**Keterangan :**

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem (UU RI No.19 th 2013 Pasal 1 Ayat 4). Salah satu pertanian yang ada di Negara Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan atau *plantation* biasanya diusahakan didaerah yang mempunyai musim panas di dekat khatulistiwa. Karena menggunakan manajemen seperti pada perusahaan

industri, maka perkebunan sering disebut juga dengan industri perkebunan atau industri pertanian (Banowati dan Sriyanto, 2013: 44).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan komoditas pertanian terbanyak di Indonesia. Diantara produksi komoditas yang ada antara lain: Satu, perkebunan milik swasta yakni kelapa sawit, karet tebu, kelapa dan lain sebagainya. Kedua, perkebunan rakyat yakni kopi, lada, cengkeh, tembakau dan lain sebagainya. Dari pemaparan yang telah dikemukakan salah satu komoditas yang di miliki adalah perkebunan kopi. Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini produktivitas perkebunan kopi di Provinsi Lampung Tahun 2015.

Tabel 1. Produksi Perkebunan Kopi di Provinsi Lampung Tahun 2015

No.	Nama Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)		Luas Lahan (Ha)		Persentase (%)
		Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika	
1.	Lampung Barat	52.543	3	65.010	5	40
2.	Tanggamus	30.671	-	43.897	-	23
3.	Way Kanan	17.410	-	22.563	-	13
4.	Lampung Utara	12.230	-	18.482	-	9
5.	Pringsewu	7.919	-	7.630	-	6
6.	Pesisir Barat	4.711	-	6.934	-	4
7.	Pesawaran	3.542	13	4.649	42	3
8.	Lampung Selatan	923	-	1.239	-	1
9.	Lampung Tengah	778	-	1.549	-	1
10.	Lampung Timur	492	-	966	-	0
11.	Bandar Lampung	99	-	217	-	0
12.	Mesuji	84	-	249	-	0
13.	Tulang Bawang	63	-	170	-	0
14.	Tulang Bawang Barat	35	-	133	-	0
15.	Metro	1	-	2	-	0
Jumlah		131.561	16	166.823	47	100

Sumber :BPS Provinsi Lampung (2015: 210-215)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan produksi perkebunan kopi terbanyak terdapat di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah 52.543 ton atau

40%. Hal ini disebabkan karena wilayahnya yang luas dan juga penduduknya yang mayoritas melaksanakan pekerjaan sebagai petani

kopi sehingga menjadikan daerah ini menjadi salah satu penyumbang produksi kopi terbanyak di Provinsi Lampung. Beranjak dari penjelasan sebelumnya maka Kabupaten Lampung Barat ditetapkan sebagai daerah penelitian dibandingkan dengan kabupaten / kota lain di Provinsi Lampung.

Sebaliknya daerah dengan produktivitas kopi yang rendah terdapat di kota Metro dengan 1 ton atau 0%. Hal ini disebabkan karena daerah ini termasuk ke dalam daerah yang memiliki ketinggian tempat 55 meter di atas permukaan laut. Sehingga tidak memenuhi kriteria dalam penanaman kopi.

Pendapatan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit pada tahun sebelumnya mengalami penurunan. Hal tersebut diketahui ketika pra-penelitian dimana kepala keluarga petani kopi mengeluhkan hasil produksi kopi yang menurun dibandingkan produksi kopi tahun sebelumnya sehingga pendapatan yang dihasilkan juga mengalami penurunan pada panen terakhir.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya hal yang melatarbelakangi munculnya penelitian ini disebabkan karena melihat keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit yang memiliki pendapatan yang sedikit sehingga sulit untuk membagi pendapatan tersebut dalam melalui bulan-bulan menunggu datangnya musim panen berikutnya. Adapun keadaan sosial nya meliputi pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan ekonominya meliputi biaya produksi, luas kepemilikan lahan, produksi, pemasaran dan tingkat pendapatan.

Pendidikan juga merupakan faktor yang penting untuk menambah tingkat pendapatan petani. Pendidikan yang pernah ditempuh dapat mempengaruhi petani untuk mengembangkan usaha-usaha baru dan tidak terbatas pada jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus seperti bertani. Selain itu dengan pendidikan formal yang tinggi, petani dapat menerima teknologi baru dalam pertanian untuk meningkatkan hasil panennya.

Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesempurnaan dan kebahagiaan hidup dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan menyebabkan makin besar pula jumlah pengeluaran petani. Petani yang berpenghasilan rendah akan mengalami kesulitan-kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

Luas lahangan yang dikerjakan oleh petani kopi juga menentukan dalam peningkatan pendapatan petani. Semakin luas garapan lahan yang dikerjakan oleh petani kopi maka akan semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, luas lahan garapan petani kopi termasuk kedalam salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kopi.

Besar kecil pendapatan dapat membawa pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan sulitnya terpenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, papan, dan sandang. Hal ini menyebabkan kesejahteraan keluarga menjadi tidak terpenuhi. Oleh karena

itu perlu adanya peran dari pemerintah terkait dalam membantu memenuhi kebutuhan pokok dan kesejahteraan masyarakat.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagaimana karakteristik keadaan sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016. Pentingnya membahas hal tersebut disebabkan petani kopi yang memiliki tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan hingga pemasaran yang baik pun masih belum bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
3. Untuk mendapatkan informasi mengenai luas lahan yang dimiliki keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai biaya produksi keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
5. Untuk mendapatkan informasi mengenai produksi tanaman kopi

petani di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

6. Untuk mendapatkan informasi mengenai pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
7. Untuk mendapatkan informasi mengenai pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan, lapangan, atau wilayah tertentu (Arikunto, 2010: 3). Adapun cara dalam memperoleh data yakni mencari data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menyusun, menjelaskan, menganalisis serta menafsirkan dalam pencapaian suatu tujuan tertentu guna memperoleh suatu kesimpulan.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 dengan jumlah 4.912 Kepala Keluarga.

Pengambilan sampel menggunakan menggunakan *Area Sample dan Purposive Sample*. Dalam penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 149 Kepala keluarga dari 3 pekon yakni Sedampah Indah, Bahway, dan Kubu Perahu.

Adapun variabel penelitian ini adalah karakteristik sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit

Kabupaten Lampung Barat dan definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal
2. Jumlah tanggungan
3. Luas lahan kepemilikan
4. Biaya produksi
5. Produksi tanaman
6. Strategi pemasaran tanaman
7. Tingkat pendapatankeluarga.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi  
Teknik observasi digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kondisi dan kegiatan yang dilakukan oleh petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.
2. Teknik Kuesioner  
Kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang bersifat primer berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Adapun data yang diambil meliputi: identitas, tingkat pendidikan formal, biaya produksi, luas kepemilikanlahan, produksi tanaman kopi, pemasaran kopi dan tingkat pendapatan kepala keluarga petani kopi.
3. Teknik Dokumentasi  
Teknik ini digunakan untuk memperoleh: data jumlah penduduk, komposisi penduduk, persebaran penduduk, jenis kelamin, luas wilayah petani kopi dan mata pencaharian, sejarah desa yang data-data tersebut diperoleh dari kantor kepala desa dan kelurahan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Silaen dan Widiyono, 2013: 177).

Dalam hal ini analisis data yang digunakan adalah tabel frekuensi sederhana dengan persentase. Untuk menentukan jumlah persentase dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$FR = \frac{Fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

FR :Frekuensi relatif  
Fi :Frekuensi baris ke-i  
n :Jumlah sampel  
100 :Konstanta (Silaen dan Widiyono, 2013: 178).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Geografis Lokasi Penelitian**

Secara astronomis Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat terletak pada posisi 104° 25' 10" BT sampai 104° 7' 60" BT dan 4° 56' 30" LS sampai 5° 7' 10" LS. Secara Administrasi, Kecamatan Balik Bukit terletak di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dengan luas wilayah 23.791 ha dengan bentuk muka bumi yang berbukit sekaligus dikelilingi oleh beberapa yakni Gunung Pesagi dengan ketinggian 2.200 m, Gunung Sepulang dengan ketinggian 1.315 m, Gunung Penetoh dengan ketinggian 1.155 m, Gunung Liyat dengan ketinggian 1.200 m (Monografi Kecamatan Balik Bukit, 2016).

## **Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk**

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat adalah 37.080 jiwa yang terdiri dari 8.911 kepala keluarga, jika dihitung berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sebanyak 20.164 jiwa dan perempuan berjumlah 16.916 jiwa.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan formal yang ditempuh keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sudah merata. Maksudnya adalah keluarga petani kopi sudah menempuh pendidikan hanya saja memiliki jenjang yang berbeda-beda.

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1).

Pendidikan yang ditempuh kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit lebih banyak pendidikan

dasar dengan jumlah 79 jiwa atau 53,02%, pendidikan menengah 64 jiwa atau 42,95%, dan pendidikan tinggi 6 jiwa atau 4,03%. Dari data tersebut adanya persamaan dari setiap daerah penelitian bahwa Pekon Sedampah Indah, Bahway, dan Kubu Perahu mayoritas kepala keluarganya berpendidikan dasar.

Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga dari petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebagian besar adalah kategori dasar sehingga untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga menjadi sulit selain itu kesejahteraan keluarga menjadi kurang diutamakan sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari tidak begitu terpenuhi.

### **2. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar kepala keluarga di Kecamatan Balik Bukit memiliki jumlah tanggungan yang besar atau >3 orang. Di mana dari tanggungannya terdiri dari istri anak dan anggota keluarga lain. Halim (1990: 12), tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Dari pendapatan di atas diketahui bahwasanya jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban

tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kepala keluarga petani kopi yang memiliki jumlah tanggungan kecil (istri dan  $\leq 3$  anak atau anggota keluarga lain) ada sebanyak 42 orang atau 28,85%, selanjutnya jumlah tanggungan besar (istri dan  $\leq 3$  anak atau anggota keluarga lain) ada sebanyak 106 orang atau 71,14% jika dilihat per Pekon Sedampah Indah 62 jiwa, Bahway 35, dan Kubu Perahu 9 jiwa. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan di setiap daerah penelitian mayoritas banyak  $>3$  tanggungan di setiap keluarga. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa di Kecamatan Balik Bukit jumlah tanggungan tiap kepala keluarga di katakan banyak.

### **3. Kepemilikan lahan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan garapan yang di gunakan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit dimiliki oleh sendiri. Namun ada pula kepala keluarga yang menggarap kebun kopi milik sendiri dan juga orang lain. Dari hasil penelitian yang telah di kemukakan bahwa sebagian besar penduduknya memiliki luas lahan 0,5-2 ha dengan jumlah kepala keluarga 122 jiwa atau 81,88%, jika dijabarkan setiap Pekon Sedampah Indah 66 jiwa, Bahway 48 jiwa, dan Kubu Perahu 8 jiwa. Semakin luas lahan yang diusahakan petani maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Soekartawi (1990:4), semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin banyak

produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh semakin tinggi bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Besar kecilnya pendapatan petani kopi ditentukan oleh: luas lahan pertaniannya, produktivitas, kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan. Oleh karena itu luas atau sempitnya lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh setiap kepala keluarga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Kepala keluarga yang lahannya luas dan merupakan milik sendiri kemungkinan pendapatan yang dihasilkan lebih besar karena hasil panen tidak dibagi kepada pemilik lahan. Hal tersebut memungkinkan untuk merubah kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Untuk kepala keluarga yang lahannya sempit atau milik orang lain kemungkinan kondisi sosial ekonominya akan buruk atau bisa dikatakan miskin sekali karena hasil panennya harus dibagi lagi dengan si pemilik lahan. Adapun sistem pembagiannya adalah jika pada musim panen tiba maka pembagiannya 1/3 hasil panen bersih, maksudnya adalah jika pemilik lahan mendapatkan 1 bagian maka orang yang menggarap perkebunan kopi itu mendapatkan hasil 2 bagian.

### **4. Biaya Produksi Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepala keluarga di Kecamatan Balik Bukit memiliki biaya produksi yang dapat mempengaruhi besarnya hasil panen yang akan diperoleh petani. Dengan biaya produksi yang besar dapat meningkatkan produksi melalui

pemupukan, penggunaan pestisida yaitu dengan pengendalian hama, pengoretan, stek, hingga pemotongan tunas yang ada di dahan kayu kopi. Dalam hal ini biaya produksi yang di usahakan petani kopi berupa uang yang digunakan untuk membeli bahan untuk perawatan kopi itu sendiri, biaya produksi yang dimiliki petani kopi ini biasanya ada disebabkan penyisihan dari setiap kali panen untuk digunakan dalam perawatan kebun mereka. Soekartawi (1990: 56), biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah sehingga biaya-biaya tidak lain adalah korbanan. Penciptaan biaya produksi oleh petani melalui dua cara: pertama dengan menyisihkan kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinventarisasi kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman (kredit) dari bank atau sumber lain.

Faktor lain yang mempengaruhi besarnya biaya produksi adalah penggunaan tenaga kerja. Untuk petani kopi biasanya lebih sedikit menggunakan tenaga kerja orang lain kecuali saat musim panen kopi tiba. Karena ketika buah kopi mulai merah akan cepat jatuh ke tanah apalagi jika di hari penghujan. Buah kopi yang sudah merah akan jatuh ke tanah dengan sendirinya jika tidak langsung di ambil. Sumber untuk mendapatkan biaya produksi usaha tani biasanya petani kopi menyisihkan pendapatan hasil panen tahun kemarin untuk modal usaha perawatan kopi di tahun ini. Selanjutnya hasil yang ditemukan saat ini dengan penelitian

terdahulu berkaitan di mana penelitian terdahulu biaya produksi usaha dari kepala keluarga seluruhnya berasal dari diri sendiri dan hasil yang di ketahui pada penelitian ini biaya produksi seluruhnya berasal dari diri sendiri dengan kisaran yang tergolong rendah yakni sebesar Rp 3.747.203,00,- dengan jumlah 140 kepala keluarga atau 93,95%, jika dilihat pada setiap Pekon Sedampah Indah 76 jiwa, Bahway 53 jiwa, dan Kubu Perahu 11 jiwa. Selanjutnya diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara setiap daerah penelitian.

Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi kepala keluarga dari petani kopi di Kecamatan Balik Bukit diperoleh dari hasil menyisihkan uang hasil panen sebelumnya, kemudian biaya yang dikeluarkan kepala keluarga sebagian besar < Rp 3.747.203,00,- dan tidak terdapat karakteristik yang berbeda dari setiap daerah penelitian. Biaya produksi ini digunakan untuk perawatan kebun kopi agar memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

## **5. Produksi Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar kepala keluarga di Kecamatan Balik Bukit penduduk yang menghasilkan produksi kopi di bawah rata-rata biasanya tidak akan menjual hasil produksinya melainkan mengkonsumsi untuk diri sendiri saja. Sebaliknya bagi keluarga yang mendapatkan hasil produksi banyak akan menjual hasil biji kopi kepada tengkulak/pengepul yang ada di

sekitar tempat tinggal mereka. Produksi yang dimaksud adalah hasil pertanian kopi berupa butiran-butiran kopi yang dinyatakan dalam ton (t). Daniel (2004: 121), produksi merupakan sejumlah hasil dalam lokasi dan waktu tertentu.

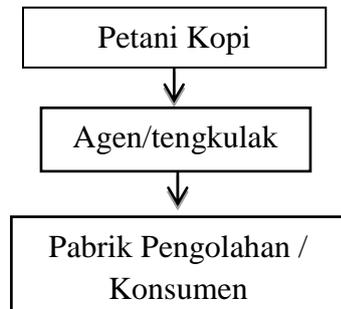
Namun sebelum adanya hasil produksi yang dihasilkan tiap kali panen petani kopi juga memperhatikan pertumbuhan tanaman kopi mereka dengan melakukan perawatan-perawatan tertentu misalnya pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemangkasan, mengerjakan tanah /mendangir serta pemberantasan hama. Kanisius (1982: 16), terdapat dua faktor yang menunjang produksi tanaman kopi, yakni: Faktor dari dalam, disebut juga sifat pembawaan yaitu sifat yang temurun pada turunannya. Sifat dalam dari tumbuh-tumbuhan itu tidak mudah diubah, hanya dapat ditekan untuk sementara waktu dan faktor dari luar, disebut juga faktor lingkungan. Faktor luar yang perlu diperhatikan ialah keadaan: tanah, iklim, pohon peneduh, dan pemeliharaan. Selanjutnya luas lahan yang dimiliki petani kopi juga mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan garapan pertanian maka akan semakin banyak pula hasil produksi yang di hasilkan. Selanjutnya produksi yang dihasilkan kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit mayoritas < 1,18ton dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,82%, jika dilihat menurut Pekon Sedampah Indah 52 jiwa, Bahway 50 jiwa, dan Kubu Perahu 5 jiwa.

Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia untuk menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin dan dana agar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selanjutnya pada daerah penelitian produksi yang dihasilkan sebagian besar < 1,18 ton dan tidak terdapat karakteristi yang jauh diantara daerah penelitian yang satu dengan yang lain. Produksi yang dihasilkan akan di jual sehingga mendapat nilai berupa uang yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

## **6. Strategi Pemasaran Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepala keluarga di Kecamatan Balik Bukit melaksanakan pemasaran kopi di Kecamatan Balik Bukit seluruhnya di jual kepada agen penjualan/ pengepul yang tersebar di daerah Kecamatan Balik Bukit itu sendiri bahkan di luar Kabupaten Lampung Barat. Kepala keluarga petani kopi biasa menjual hasil produksi mereka kepada pedagang lokal dengan jumlah 147 kepala keluarga atau 98,65%, jika dilihat per Pekon Sedampah Indah 80 jiwa, Bahway 57 jiwa, dan Kubu Perahu 10 jiwa, namun ada pula yang menjual kepada pedagang di luar kabupaten dengan dalih harga yang lebih mahal di bandingkan dengan pedagang lokal pada umumnya yakni terdapat 8 kepala keluarga atau 5,36%. Selanjutnya kopi yang telah di jual kepada pedagang atau tengkulak

tersebut didistribusikan ke pabrik-pabrik pengolahan kopi hingga di dapatkan hasil kopi dalam bentuk bubuk. Adapun pola pemasaran yang pertanian kopi adalah sebagai berikut:



Pemasaran yang seperti ini disebabkan jumlah produksinya yang banyak dan juga karena pekerjaan berkebun kopi ini adalah satu-satunya penghasilan terbesar yang didapatkan oleh petani kopi. Sehingga hasil panen harus segera di pasarkan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemasaran yang dilakukan guna mendapatkan hasil berupa uang atau barang yang dapat dipergunakan petani kopi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Kotler & Keller (2012: 20), pemasaran adalah suatu proses sosial dan managerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menawarkan dan mempertukarkan benda atau barang yang dimilikinya dengan apa yang mereka inginkan melalui proses sosial dan juga managerial. Selanjutnya pemasaran dilakukan oleh petani kopi adalah menjual

kepada pengepul dalam bentuk biji atau menjajakan langsung dalam bentuk bubuk.

## **7. Pendapatan Kepala Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya pendapatan kepala keluarga petani yang bekerja dengan menggantungkan kubutuhan hidup terhadap panen kopi setiap satu kali musim panen. Pendapatan yang diperoleh setiap petani kopi akan selalu berubah-ubah, tergantung dengan hasil panen. Di mana hasil tersebut akan dijual kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam menanti panen berikutnya.

Reksoprayitno, (2004: 79), pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Berdasarkan hasil penelitian petani kopi menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan kepala keluarga petani kopi tergolong rendah yaitu sebesar Rp 1.908.447,00,- dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,81%, jika dilihat menurut Pekon Sedampah Indah 53 jiwa, Bahway 50 jiwa, dan Kubu Perahu 4 jiwa. Sedangkan kebutuhan hidup tiap hari bertambah tinggi dan juga mahal. Hal itu berkaitan dengan produksi kopi pertahun yang kecil. Keadaan tersebut mengakibatkan ketidak seimbangan antara pendapatan dengan kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi sehingga

responden memerlukan berbagai alternatif cara guna menambah pendapatan mereka. Dari seluruh petani kopi yang ada, terdapat beberapa petani kopi yang lebih memilih untuk menjadikan perkebunan kopi sebagai pekerjaan sampingan berbeda dengan responden kebanyakan yang menjadikan perkebunan kopi sebagai satu-satunya mata pencaharian yang mereka lakukan saat ini. Rahim dan Hastuti, (2008: 166), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebesar 53,02% atau 79 kepala keluarga berpendidikan SD dan SMP Sederajat.
2. Jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit memiliki tanggungan > 3 dengan jumlah 106 kepala keluarga atau 71,14%.
3. Luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit seluas 0,5-2 ha dengan jumlah 122 kepala keluarga atau 81,88%.
4. Biaya produksi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit untuk merawat perkebunannya kurang dari Rp 3.747.203,00,- dengan

jumlah 140 kepala keluarga atau 93,95%.

5. Produksi tanaman kopi petani di Kecamatan Balik Bukit masih berada di bawah 1,18 ton per tahundengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,82%.
6. Strategi pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit dijual kepada agen penjualan /pengepul/tengkulak di dalam daerah dengan jumlah 147 kepala keluarga atau 98,65%.
7. Pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit di bawah Rp 1.908.447,00,- per bulandengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,81%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2016. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th.2003)*. Sinar Grafika. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Banowati, Eva dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Ombak. Yogyakarta
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Halim, Ridwan. 1990. *Hukum Perburuan Dalam Tanya Jawab*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Kanisius, Aksi Agraris. 2006. *Bercocok Tanam Kopi*. Kanisius. Yogyakarta

- Kotler & Keller. 2012. *Managemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Dalam Bisnis*. Editor Limakrisna, Nanda & Susilo, Wilhelmus Hary. Mitra wacana Media. Jakarta
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno Dwi. 2008. *Pengantar, teori, dan kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Reksoprayitno.2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta
- Soekartawi. 1990. *Prosedur Ilmu Tani*. UI Press. Jakarta